

PENGARUH PELATIHAN PENYULUH DAN KEGIATAN KAJI TINDAK TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI TEKNOLOGI DAN INFORMASI PERTANIAN (P3TIP)

(Suatu Kasus di Kabupaten Garut)

Oleh:

Agus Taufik NPM: 4122.5.18.41.0012

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
TANJUNGSARI 2019**

ABSTRAK

Agus Taufik. 2019. *Pengaruh Pelatihan Penyuluh dan Kegiatan Kaji Tindak Terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Suatu Kasus di Kabupaten Garut.* Dibawah Bimbingan **Euis Dasipah** dan **Karyana KS.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Korelasi pelatihan penyuluh dengan kegiatan kaji tindak. (2) Pengaruh pelatihan penyuluh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP; (3) Pengaruh kegiatan kaji tindak terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan objek yang diteliti yakni pelatihan penyuluh, Kaji tindak, dan keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP. Unit analisisnya adalah tim penyuluh lapangan yang terlibat dalam pelaksanaan Program P3TIP/FEATI di Kabupaten Garut tahun 2017/2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *sensus* terhadap 48 orang penyuluh pertanian sebagai responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analitik, dan disesuaikan dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kegiatan pelatihan penyuluh, yang didukung aspek-aspek analisa kebutuhan, perumusan tujuan, isi/materi program, prinsip belajar efektif, pelaksanaan program, efektivitas, dan evaluasi berkorelasi positif dengan kegiatan kaji tindak yang dilaksanakan penyuluh. (2) Kegiatan kaji tindak yang dilakukan secara sistematis melalui pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dampak pelaksanaan kegiatan, dan skema/alur kegiatan berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan berdasarkan Program P3TIP. (3) Secara simultan, pelatihan penyuluh dan kegiatan kaji tindak berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan terkait Program P3TIP, khususnya dalam hal: mengidentifikasi potensi yang dimiliki; memilih usaha paling menguntungkan; membangun keswadayaan, keswadayaan, kepemimpinan; menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok; menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran; mengembangkan jejaring kerja; mengembangkan kemitraan usaha; memperluas dan mengembangkan skala usaha yang efisien.

Kata Kunci : Pelatihan, Kaji Tindak, Keberhasilan Program

ABSTRACT

Agus Taufik. 2019. *The Effect of Extension Training and Follow-Up Training on the Success of Farmer Empowerment Programs through Agricultural Technology and Information (P3TIP). A Case in Garut Regency. Under Guidance Euis Dasipah dan Karyana KS.*

The purpose of this study was to determine: (1) Correlation of instructor training with action research activities. (2) The effect of instructor training on the successful implementation of the P3TIP Program; (3) The effect of the action review activities on the successful implementation of the P3TIP Program in Garut Regency. This study uses a survey method with the object under study, namely training of extension workers, reviewing actions, and successful implementation of the P3TIP Program. The unit of analysis is the field extension team involved in the implementation of the FEATI Program in Garut Regency in 2017/2018. The sampling technique was carried out by census of 48 agricultural instructors as respondents. The collected data was analyzed descriptively analytically, and adjusted to the results of hypothesis testing. The results showed that (1) The training activities of the instructor, which were supported by aspects of needs analysis, formulation of objectives, program content/materials, principles of effective learning, program implementation, effectiveness, and evaluation were positively correlated with the action review activities carried out by the instructor. (2) The action review activities carried out systematically through the implementation of activities, the results of the implementation of activities, the impact of the implementation of activities, and the schem/flow of activities affect the success of the instructor in carrying out extension tasks based on the P3TIP Program. (3) Simultaneously, instructor training and action review activities influence the success of extension workers in carrying out extension work related to the P3TIP Program, particularly in terms of: identifying their potential; choose the most profitable business; building self-reliance, self-awareness, leadership; grow and improve the ability of groups of farmers; creating an environment that encourages the birth of learning facilities; develop networking; developing business partnerships; expand and develop efficient business scale.

Key words : *Training, Assess actions, Program Success*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari upaya-upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum adalah hak asasi warga negara Indonesia. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha.

Konsep pemberdayaan petani secara mendasar berarti menempatkan petani beserta institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi petani untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Hal inilah yang menjadi tujuan dan sasaran pembangunan manusia pertanian yaitu membantu agar mampu mengembangkan diri melalui inovasi-inovasi yang ditetapkan secara partisipatoris, dengan metode yang berorientasi pada sasaran yang jelas dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam layanan individu maupun kelompok.

Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (P3TIP) atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information Project (FEATI)* merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Program ini dirancang untuk mewujudkan sistem penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan agribisnis berbasis inovasi teknologi. Adapun tujuan P3TIP/FEATI adalah untuk memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2011).

Kegiatan utama P3TIP/FEATI adalah memfasilitasi kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani atau *Farmer Managed Extension Activities (FMA)*, yang merupakan proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran berkelanjutan. Prosesnya, petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama secara lokalita (Kementerian Pertanian, 2007).

Program P3TIP/FEATI ditandatangani 28 Maret 2007 hingga 30 Juni 2012. Sebagian anggaran proyek ini berasal dari pinjaman IBRD, yang terdiri dari 5 (lima) komponen : 1) pengembangan penyuluhan pertanian oleh petani; 2) memperkuat dan membangun kelembagaan penyuluhan pertanian; 3) mengembangkan teknologi yang menguntungkan; 4) penyediaan ilmu dan informasi; dan 5) mendorong dilaksanakannya kebijakan penyuluhan pertanian di pusat, provinsi, dan kabupaten.

Pelaksanaan Program P3TIP/FEATI di Kabupaten Garut, diselenggarakan di 15 kecamatan dan 40 desa, yang dikelola oleh Lembaga Pemerintah Daerah yaitu Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Garut, Balai Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) tingkat kecamatan, Penyuluh Pertanian dan Penyuluh Swadaya (laki-laki dan perempuan) dan untuk mendukung kegiatan FEATI maka FEATI memfasilitasi adanya UP-FMA yaitu penyuluhan yang dikelola “dari petani, oleh petani untuk petani” (*tikukeur*). Keberhasilan pelaksanaan FMA akan sangat tergantung dari kualitas Tim Penyuluh Lapangan (TPL) dalam memfasilitasi pembelajaran agribisnis sesuai dengan pengembangan komoditi unggulan yang berbasis inovasi teknologi. Tim Penyuluh Lapangan (TPL) adalah kelompok penyuluh lapangan yang dibentuk oleh kepala lembaga penyuluhan kabupaten, yang berkedudukan di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di kecamatan, yang

beranggotakan penyuluh pertanian setempat ditambah dengan anggota masyarakat (penyuluh swadaya dan swasta) yang memiliki keahlian teknis agribisnis dan mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan peningkatan kapasitas penyuluh tersebut, dilakukan beberapa pelatihan untuk para penyuluh pendamping yang dilaksanakan oleh balai-balai pelatihan, diantaranya pelatihan penyuluhan partisipatif, pelatihan teknologi spesifik lokalita, dan pelatihan manajemen agribisnis. Diharapkan melalui pelatihan-pelatihan ini TPL dapat meningkatkan kemampuannya dalam memfasilitasi proses pembelajaran petani dalam mengembangkan agribisnis sesuai dengan kondisi agroekosistem wilayahnya

Namun demikian, untuk lebih meningkatkan lagi kapasitas para penyuluh pertanian dalam memfasilitasi kelompok pembelajaran FMA, maka diperlukan metode kaji tindak sebagai tuntutan pengembangan agribisnis yang dinamis, dimana penyuluh harus mampu mengadaptasikan teknologi yang terintegrasi ke dalam usaha petani dan dapat diterapkan secara langsung di lokasi wilayah kerjanya. Kaji tindak merupakan satu metode yang dapat mengembangkan kapasitas inovasi para penyuluh agar secara bersama-sama menelaah dan memodifikasi inovasi teknologi pengembangan agribisnis berbasis komoditi unggulan yang spesifik lokalita sesuai dengan kebutuhan petani.

Rangkaian pelaksanaan kaji tindak dilakukan selama satu siklus usaha agribisnis, terdiri dari lokakarya, perencanaan, aplikasi teknologi spesifik lokalita, temu lapangan dan lokakarya evaluasi. Diharapkan adanya kegiatan kaji tindak TPL memiliki pengalaman dalam memproses metode penyuluhan yang berfokus pemecahan masalah dan perbaikan penerapan teknologi, untuk selanjutnya dapat meningkatkan kapasitas penyuluhan yang berorientasi agribisnis.

Program P3TIP merupakan salah satu program Kementerian Pertanian yang bertujuan membina dan mendorong masyarakat petani untuk mengubah pola pikir, mengubah pola pandang, dan perilaku berusaha dalam meningkatkan pendapatan. Karena itu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana korelasi pelatihan penyuluh dengan kegiatan kaji tindak; (2) Bagaimana pengaruh pelatihan penyuluh terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP; (3) Bagaimana pengaruh kegiatan kaji tindak terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP di Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, yakni penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis. Pengertian survei di sini dibatasi pada pengertian survei sampel untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam tetapi lebih akurat bila menggunakan sampel yang representatif (Kerlinger, 1996 dalam Riduwan, 2004). Objek yang diteliti, yakni mengenai gambaran faktual kegiatan pelatihan penyuluhan pertanian, kegiatan kaji tindak, dan keberhasilan Program P3TIP. Unit analisisnya adalah tim penyuluh lapangan yang terlibat dalam pelaksanaan Program P3TIP di Kabupaten Garut tahun 2017/2018. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, sejak bulan September sampai Desember 2019.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara/observasi dengan responden secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan membuat kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan informasi dari instansi terkait.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa: (a) tempat dimana penulis bekerja, (b) telah tersedia data kelembagaan dan data-data lainnya, (c) jumlah satuan-satuan elementer telah diketahui, (d) agroekosistem lokasi relatif sama. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Tim Penyuluh Lapangan (TPL) yang berada di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di 4 (empat) kecamatan di wilayah selatan Kabupaten Garut yang melaksanakan Program P3TIP/FEATI, yakni BP3K Kecamatan Cihurip, BP3K Kecamatan Banjarwangi, BP3K Kecamatan Singajaya, dan BP3K Kecamatan Peundeuy. Sampel penelitian ditentukan dengan cara *sensus* terhadap 48 orang penyuluh lapangan yang berada di empat kecamatan tersebut sebagai responden.

Data yang dianalisis terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan dengan cara deskripsi, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Sedangkan data kuantitatif dilakukan melalui uji statistik. Pengujian hipotesis penelitian digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) program *SPSS versi 21*. Analisis ini menerangkan hubungan seperangkat variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara langsung. Besarnya pengaruh dari variabel dinyatakan oleh besarnya koefisien determinan (Sugiyono dan Agus Susanto, 2015). Menurut Nindjo Sanjoyo (2011), untuk dapat menggunakan analisis jalur diperlukan adanya asumsi bahwa (i) semua hubungan adalah linier dan adaptif, sesuai kausal ditunjukkan dalam diagram jalur; (ii) residu (*error*) tidak berkorelasi dengan variabel-variabel di model dan dengan residu lain; (iii) aliran kausal satu arah; (iv) variabel-variabelnya diukur dengan skala interval atau yang lebih baik; dan (v) variabel-variabelnya diukur tanpa adanya kesalahan (realibel sempurna).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS Kabupaten Garut (2018), Kabupaten Garut dengan luas wilayah 3.065,19 km², terletak pada 107024'3"-108024'34" Bujur Timur dan 6057'34"- 7044'57" Lintang Selatan. Berdasarkan fisiografinya, Kabupaten Garut dapat distratifikasikan ke dalam 4 (empat) strata, yaitu wilayah Garut Utara, Garut Tengah, Garut Barat Daya, dan Garut Selatan. Daerah Garut sebelah utara, timur, dan barat, pada umumnya berupa dataran tinggi dengan kondisi alam berbukit-bukit dan pegunungan. Sedangkan kondisi alam daerah Garut sebelah Selatan sebagian besar berupa lereng dengan tingkat kemiringan tanah yang relatif curam dan diwarnai oleh segenap potensi alam dan keindahan pantai Samudera Indonesia. Topografinya yang bervariasi, mulai dataran tinggi (pegunungan dan berbukit) di bagian utara, timur dan barat, hingga dataran rendah (pantai) di bagian selatan, jelas membutuhkan strategi pembangunan yang kondusif bagi terciptanya sinergisme intern dan antar sektor. Kabupaten Garut terletak di sebelah timur Ibu Kota Propinsi Jawa Barat, Bandung. Secara administratif, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Sumedang, sebelah

timur dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Luas wilayahnya sekitar 3.065,19 Km², yang terbagi atas 42 kecamatan, 21 kelurahan dan 403 desa.

Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif, rata-rata variabel pelatihan penyuluh pertanian di Kabupaten Garut, yakni analisa kebutuhan, perumusan tujuan, isi/materi program, prinsip belajar efektif, pelaksanaan program, efektivitas, evaluasi, secara kumulatif, memiliki kriteria tinggi (70,40%). Artinya, variabel pelatihan penyuluh pertanian telah cukup tinggi dalam memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertanian. Pelatihan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Mau tidak mau pemerintah harus mampu menyediakan dan menciptakan tenaga terampil, cakap, ahli serta siap pakai dalam melaksanakan penyuluhan pertanian yang semakin menuntut kemampuan kerja yang lebih tinggi. Peranan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk sumbangan kemampuan dan potensi terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang berhubungan dengan kegiatan penyuluhan pertanian, agar kapasitas penyuluh menjadi lebih baik kinerjanya. Pelatihan adalah suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan dari peserta pelatihan sesuai dengan kebutuhannya (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2010).

Indikator analisa kebutuhan memiliki kriteria tinggi (71,89%). Hal ini memberikan indikasi bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah disiapkan dan dilakukan penilaian/analisa kebutuhan terlebih dahulu secara seksama. Analisa kebutuhan merupakan landasan yang sangat menentukan dalam kegiatan pelatihan. Sedangkan tekniknya dapat menggunakan analisis kinerja, analisis kemampuan, analisis tugas maupun survey kebutuhan. Perumusan tujuan memiliki kriteria tinggi (71,83%). Artinya, kegiatan pelatihan telah disiapkan jauh hari melalui perumusan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pelatihan tersebut. Intinya, uraian tingkah laku yang diharapkan dan pada kondisi tertentu, sehingga menjadi standar kinerja yang harus diwujudkan serta menjadi alat untuk mengukur keberhasilan program pelatihan.

Indikator isi/materi program memiliki kriteria tinggi (71%). Artinya, materi yang akan dilatihkan kepada penyuluh secara baik dirasakan oleh penyuluh sebagai peserta. Materi tersebut merupakan perwujudan dari hasil penilaian kebutuhan atau materi atau bahan guna mencapai tujuan pelatihan. Berisi keahlian/keterampilan, pengetahuan dan sikap yang merupakan pengalaman belajar pada pelatihan yang diharapkan dapat menciptakan perubahan tingkah laku, dan harus relevan dengan kebutuhan peserta maupun lembaga tempat kerja. Prinsip belajar efektif memiliki kriteria tinggi (70,53%). Artinya, kegiatan pelatihan dinilai oleh penyuluh sebagai peserta pelatihan telah memenuhi prinsip belajar efektif, yaitu memiliki kesesuaian antara metode dengan gaya belajar peserta pelatihan dan tugas penyuluhan yang menjadi tanggung jawabnya.

Pelaksanaan program memiliki kriteria tinggi (69,78%). Artinya, kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dinilai penyuluh telah memenuhi kebutuhannya untuk bekal penyuluhan di lapangan, dengan penekanan pada perhitungan kebutuhan organisasi dan peserta pelatihan, sehingga tercermin pada penggunaan pendekatan, metode dan teknik tertentu dalam pelaksanaan proses pelatihan. Efektivitas memiliki kriteria tinggi (69%). Artinya, pelaksanaan pelatihan dinilai

penyuluh sebagai peserta pelatihan relatif baik dan efektif, karena telah sesuai kebutuhannya. Kebutuhan tersebut menyangkut keahlian, pengetahuan dan kemampuan penyuluh sebagai peserta; merupakan pengalaman belajar dari suatu program pelatihan yang diikuti. Pelatihan dikatakan efektif apabila hasil pelatihan sesuai dengan tugas peserta pelatihan, dan bermanfaat pada tugas pekerjaan. Evaluasi memiliki kriteria tinggi (68,33%). Artinya, kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dinilai hasilnya oleh penyuluh peserta pelatihan telah cukup berhasil dengan baik. Dikatakan berhasil tersebut karena dalam diri peserta pelatihan terjadi suatu proses transformasi pengalaman belajar pada bidang penyuluhan.

Berdasarkan penelitian, rata-rata variabel kaji tindak, yakni pelaksanaan kegiatan ($X_{2.1}$), hasil pelaksanaan kegiatan ($X_{2.2}$), dampak pelaksanaan kegiatan ($X_{2.3}$), dan skema/alur kegiatan ($X_{2.4}$) memiliki kriteria tinggi (69,52%) dalam proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Artinya, penyuluh harus mampu mengadaptasikan teknologi yang terintegrasi ke dalam usaha petani dan dapat diterapkan secara langsung di lokasi wilayah kerjanya. Penyuluh pertanian sebagai suatu profesi perlu didukung dengan kegiatan belajar yang terus menerus dan berkesinambungan agar kemampuan dan cakrawala berfikirnya meningkat, sehingga penyuluh mampu melaksanakan tugas fungsionalnya seperti yang diharapkan dan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada petani.

Indikator pelaksanaan kegiatan memiliki kriteria tinggi (70,89%). Artinya, penyuluh pertanian merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan kaji tindak, khususnya terhadap : (a) pendampingan peneliti, dosen, widyaiswara, penyuluh senior dan praktisi dalam pelaksanaan kaji tindak; (b) kondisi lahan percontohan BP3K yang dapat dimanfaatkan secara optimal; (c) komoditas yang dijadikan sebagai topik kaji tidak karena diminati oleh pasar dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok pembelajaran FMA.

Indikator hasil pelaksanaan kegiatan memiliki kriteria tinggi (72%). Artinya, penyuluh pertanian merasa cukup puas terhadap hasil pelaksanaan kegiatan kaji tindak, khususnya dalam hal : (a) kepuasan terhadap metoda dan proses pelaksanaan kaji tindak, (b) merencanakan dan melaksanakan kaji tindak berbasis inovasi teknologi spesifik lokalita dan berorientasi agribisnis, dan (c) mampu memfasilitasi pemecahan masalah agribisnis yang dihadapi FMA. Indikator dampak pelaksanaan kegiatan memiliki kriteria cukup (67,07%). Artinya, penyuluh pertanian merasa cukup puas terhadap dampak pelaksanaan kegiatan kaji tindak, karena penyuluh merasa telah berkembang aktivitasnya dalam pengembangan agribisnis berbasis spesifik lokasi di wilayah BP3K.

Indikator skema/alur kegiatan memiliki kriteria cukup (68,11%). Artinya, penyuluh pertanian merasa cukup puas terhadap kegiatan kaji tindak, yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan skema/alur kegiatan yang sistematis dan bertahap. yang dimulai dari : (a) IML (Identifikasi Masalah Lapangan), (b) AKL (Analisis Kebutuhan Lapangan); (c) rancangan pengkajian yang sederhana digunakan dalam praktek lapang, dan data dapat dianalisis secara statistik finansial dan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kinerja variabel keberhasilan program P3TIP (Y) memiliki kriteria mampu (69,52%) melaksanakan kegiatan program P3TIP sampai tuntas. Artinya, penyuluh pertanian telah mampu melakukan tugasnya dalam melaksanakan program P3TIP, khususnya dalam hal:

- (Y₁) Mengidentifikasi potensi yang dimilikinya (potensi SDA, SDM dan modal), masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya (masalah-masalah SDA, SDM, modal dan manajemen), dan alternatif-alternatif pemecahannya, yakni teknis pemecahan masalah SDA, SDM, modal dan manajemen (67,81%);
- (Y₂) Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi (mengidentifikasi kebutuhan teknologi terapan dalam rangka efisiensi usaha), dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan (67,71%);
- (Y₃) Membangun keswadayaan, keswadayaan, kepemimpinan pelaku utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan memperhatikan kesetaraan gender (65,57%);
- (Y₄) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya dan organisasi petani (kelompoktani/gapoktan/asosiasi) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis (63,71%);
- (Y₅) Menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani di tingkat desa dan kabupaten dimana para pelaku utama dan pelaku usaha, laki-laki dan perempuan, dapat saling berbagi pengalaman dan juga untuk mengembangkan kemitraan diantara mereka serta dengan pihak lain (65,14%);
- (Y₆) Mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usahanya (65,14%);
- (Y₇) Mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain (69,71%); dan
- (Y₈) Memperluas dan mengembangkan usaha hingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar pelaku utama/usaha (60%).

Hasil pengujian hipotesis pertama, didapat nilai P-value (0.00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05), atau $t_{hitung} = 13,234$ yang lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ dan db = 58 adalah 1,67, yang berarti variabel pelatihan penyuluh (X_1) mempunyai hubungan bermakna (mempengaruhi secara nyata) terhadap kaji tindak (X_2) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,832. Persamaan strukturalnya adalah $X_2 = 0,832 * X_1 + 0,555$, Koefisien determinasi (r^2) = 0.692. Hasil tersebut mengandung arti bahwa variabel kaji tindak dipengaruhi oleh pelatihan penyuluh sebesar 69,2%, sementara sisanya 30,8% ditentukan variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis kedua didapat nilai P-value (0.00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05), atau $t_{hitung} = 22,526$ yang lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ dan db = 58 adalah 1,67, yang berarti variabel kaji tindak (X_2) mempunyai hubungan bermakna (mempengaruhi secara nyata) terhadap keberhasilan Program P3TIP (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,931. Persamaan strukturalnya adalah $Y = 0,931 * X_2 + 0,440$, Koefisien determinasi (r^2) = 0.867. Hasil tersebut mengandung arti bahwa keberhasilan Program P3TIP dipengaruhi oleh kegiatan kaji tindak sebesar 86,7%, sementara sisanya 13,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, secara simultan kegiatan pelatihan penyuluh dan kaji tindak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan Program P3TIP, karena P-value (0,00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05) pada tingkat kepercayaan 95%. Persamaan strukturalnya adalah: $Y = 0,401 * X_1 + 0,597 X_2 + 0,290\epsilon$, Koefisien

detreminasi (r^2) = 0.916. Hasil tersebut mengandung arti bahwa keberhasilan Progran P3TIP di lokasi studi dipengaruhi oleh kegiatan pelatihan penyuluh dan kaji tindak sebesar 91,6%, sementara sisanya 8,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti. Dapat dinyatakan, bahwa keberhasilan Progran P3TIP tidak hanya ditentukan oleh kegiatan penyuluh dan kaji tindak saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, seperti teknologi terapan yang digunakan, kondisi agroklimat, kondisi lahan, kondisi sosial ekonomi petani, dan lain-lain.

Pembahasan hipótesis pertama, kegiatan pelatihan penyuluh, yakni analisa kebutuhan, perumusan tujuan, isi/materi program, prinsip belajar efektif, pelaksanaan program, efektivitas, dan evaluasi berkorelasi positif dengan kegiatan kaji tindak yang dilakukan penyuluh di lahan BP3K. Artinya, setiap dilakukan kegiatan pelatihan penyuluh akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan kaji tindak dalam rangka kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini memberikan indikasi bahwa pelatihan yang diselenggarakan telah disiapkan dan dilakukan penilaian/analisa kebutuhan terlebih dahulu. Analisa kebutuhan merupakan landasan yang sangat menentukan dalam kegiatan pelatihan, yang menyangkut : (i) analisis pada tingkat organisasi, (ii) analisis pada tingkat program atau operasi, dan (iii) analisis pada tingkat individu. Sedangkan tekniknya dapat menggunakan analisis kinerja, analisis kemampuan, analisis tugas maupun survey kebutuhan.

Kegiatan perumusan tujuan akan mempengaruhi kinerja penyuluh dalam kegiatan kaji tindak. Hal ini berkenaan dengan uraian tingkah laku yang diharapkan dan pada kondisi tertentu, sehingga menjadi standar kinerja yang harus diwujudkan serta menjadi alat untuk mengukur keberhasilan program pelatihan. Karena telah menyangkut standar kinerja, maka akan jelas pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja dari penyuluh sebagai peserta pelatihan. Isi/materi program akan mempengaruhi kinerja penyuluh dalam kegiatan kaji tindak. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan materi dari program pelatihan tersebut merupakan perwujudan dari hasil penilaian kebutuhan atau materi atau bahan guna mencapai tujuan pelatihan. Berisi keahlian/keterampilan, pengetahuan dan sikap yang merupakan pengalaman belajar pada pelatihan yang diharapkan dapat menciptakan perubahan tingkah laku, dan harus relevan dengan kebutuhan peserta maupun lembaga tempat kerja.

Prinsip belajar efektif memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam kegiatan kaji tindak. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan tersebut telah memiliki kesesuaian antara metode dengan gaya belajar peserta pelatihan dan tugas penyuluhan yang diembannya. Prinsip belajar tersebut telah berkisar pada lima hal, yaitu: (a) partisipasi, proses belajar berlangsung dengan cepat dan pengetahuan yang diperoleh dapat diingat lebih lama, (b) reputasi (pengulangan), membantu peserta pelatihan untuk mengingat dan memanfaatkan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki, (c) relevansi, bahan yang dilatihkan mempunyai relevansi dan makna konkrit dengan kebutuhan peserta pelatihan, (d) pengalihan, materi pelatihan yang didapat mudah dialihkan pada situasi nyata di lapangan, (e) umpan balik, membangkitkan motivasi peserta pelatihan karena mereka tahu kemajuan dan perkembangan belajarnya.

Pelaksanaan program memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam kaji tindak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan itu dinilai penyuluh telah memenuhi kebutuhannya sebagai bekal

penyuluhan di lapangan, dan dirasakan penyuluh telah ada penekanan pada perhitungan kebutuhan organisasi dan peserta pelatihan, sehingga tercermin pada penggunaan pendekatan, metode dan teknik tertentu dalam pelaksanaan proses pelatihan tersebut. Efektivitas program akan memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam kegiatan kaji tindak. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pelatihan dinilai penyuluh sebagai peserta pelatihan telah berlangsung relatif baik dan efektif, dan telah sesuai kebutuhannya. Kebutuhan tersebut menyangkut keahlian, pengetahuan dan kemampuan penyuluh sebagai peserta; merupakan pengalaman belajar dari suatu program pelatihan yang diikuti. Pelatihan dikatakan efektif apabila hasil pelatihan sesuai dengan tugas peserta pelatihan, dan bermanfaat pada tugas pekerjaan. Kegiatan evaluasi akan memberikan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dalam kegiatan kaji tindak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dinilai hasilnya oleh penyuluh telah berlangsung dengan cukup baik. Dikatakan berhasil karena dalam diri peserta pelatihan terjadi suatu proses transformasi pengalaman belajar pada bidang penyuluhan, yakni (i) adanya peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas, (ii) telah terjadi perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja dari penyuluh.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kaji tindak, yakni pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dampak pelaksanaan kegiatan, dan skema/alur kegiatan secara nyata mempengaruhi keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP terkait kegiatan penyuluhan pertanian. Hal tersebut dikarenakan metode kaji tindak telah menjadi satu metode yang dapat mengembangkan kapasitas inovasi para penyuluh agar secara bersama-sama menelaah dan memodifikasi inovasi teknologi pengembangan agribisnis berbasis komoditi unggulan sesuai dengan kebutuhan petani. Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (2011), bahwa kaji tindak dipilih menjadi metode yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas penyuluh dengan pertimbangan : (a) berfokus pada pemecahan masalah atau perbaikan terhadap penerapan yang praktis; (b) ada kerangka konseptual sebagai latar belakang yang mencerminkan konsep strategi pengujian, perbaikan dan pengembangan metode; (c) mengembangkan kapasitas inovasi para penyuluh agar secara bersama-sama menelaah dan memodifikasi inovasi teknologi pengembangan agribisnis berbasis komoditi unggulan sesuai dengan kebutuhan petani; dan (d) membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab profesi penyuluh dalam mengembangkan metode penyuluhan berfokus pemecahan masalah dan perbaikan penerapan teknologi.

Kegiatan kaji tindak yang dilakukan, berupa pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dampak pelaksanaan kegiatan, dan skema/alur kegiatan, masing-masing berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Artinya, setiap ada penambahan satu satuan pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dampak pelaksanaan kegiatan, dan skema/alur kegiatan akan meningkatkan keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP terkait kegiatan penyuluhan pertanian.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Hal tersebut dikarenakan penyuluh telah merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan kaji tindak, khususnya terhadap : (a) pendampingan dari peneliti, dosen, widyaiswara, penyuluh senior dan praktisi dalam pelaksanaan kaji tindak; (b) kondisi lahan

percontohan BP3K yang dapat dimanfaatkan secara optimal; (c) komoditas yang dijadikan sebagai topik kaji tindak telah diminati oleh pasar dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi kelompok FMA. Hasil pelaksanaan kegiatan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Hal tersebut dikarenakan penyuluh telah merasa cukup puas terhadap hasil pelaksanaan kaji tindak, khususnya dalam hal: (a) kepuasan terhadap metoda dan proses pelaksanaan kaji tindak, (b) merencanakan dan melaksanakan kaji tindak berbasis inovasi teknologi spesifik lokalita dan berorientasi agribisnis, (c) mampu memfasilitasi pemecahan masalah agribisnis yang dihadapi FMA.

Dampak pelaksanaan kegiatan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Hal tersebut dikarenakan penyuluh telah merasa puas terhadap dampak pelaksanaan kegiatan kaji tindak, yang dicirikan dalam hal : (a) telah diterapkannya inovasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, ramah lingkungan dan lebih menguntungkan, (b) meningkatnya produktivitas komoditi unggulan dan diversifikasi usaha baik horizontal maupun vertical, (c) telah terbentuk jejaring antara kelompok/gapoktan/asosiasi/koperasi, (d) adanya kontrak dengan pelaku pasar terhadap produk/komoditi yang dihasilkan dalam satuan waktu tertentu secara berkesinambungan dari beberapa desa binaan penyuluh di lokasi BP3K, dan (e) adanya peningkatan pendapatan dari kelompok pembelajaran agribisnis.

Skema/alur kegiatan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Hal ini dikarenakan penyuluh telah merasa puas terhadap kegiatan kaji tindak, yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan skema/alur kegiatan yang sistematis dan bertahap, yang dimulai dari : (a) IML (Identifikasi Masalah Lapangan) dilaksanakan pada kelompok pembelajaran FMA menyangkut masalah yang dihadapi dan peluang pengembangan teknologi, (b) AKL (Analisis Kebutuhan Lapangan) dalam bentuk input yang diperlukan, dan peningkatan efektivitas dan efisiensi penggunaan input; (c) rancangan pengkajian yang sederhana digunakan dalam praktek lapang, sehingga data dapat dianalisis secara statistik, dan analisis finansial dan ekonomi.

Sistem penyuluhan pertanian diarahkan untuk mampu mengembangkan profesionalisme penyuluhan pertanian sebagai profesi yang mandiri, yang dapat mewujudkan jati diri Penyuluh Pertanian sebagai pendidik dan mitra petani. Profesionalisme dimaksud juga diarahkan untuk pengembangan keahlian keberpihakan kepada petani, serta otonomi daerah, yaitu penyuluhan diarahkan untuk terselenggara dengan pendekatan spesifik lokalita dan keunggulan kompetitif wilayah serta efisien dalam penggunaan sumberdaya.

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan kegiatan pelatihan penyuluh dan kegiatan kaji tindak mempengaruhi secara nyata keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan Program P3TIP. Artinya, penyuluh pertanian di Kabupaten Garut memiliki kinerja yang cukup baik dalam melaksanakan tugas penyuluhan pertanian dalam kerangka Program P3TIP, khususnya dalam hal :

- a) Mengidentifikasi potensi yang dimilikinya (potensi SDA, SDM dan modal), masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya (khususnya modal dan manajemen), dan alternatif-alternatif pemecahannya;
- b) Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi (mengidentifikasi kebutuhan teknologi terapan dalam

- rangka efisiensi usaha), dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan;
- c) Membangun keswadayaan, keswadanaan, ke-pemimpinan khususnya dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang memperhatikan kesetaraan gender;
 - d) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam rangka menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis;
 - e) Menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran untuk dapat saling berbagi pengalaman;
 - f) Mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usaha;
 - g) Mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain;
 - h) Memperluas dan mengembangkan usaha sehingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar.

Kemampuan menyusun materi penyuluhan yang dibutuhkan oleh pelaku utama dan pelaku usaha harus mampu dikuasai penyuluh. Terkait hal tersebut, materi penyuluhan telah disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumberdaya pertanian, perikanan dan kehutanan dalam rangka peningkatan produktivitas usahanya serta pengembangan komoditas unggulan di daerahnya. Materi penyuluhan tersebut berisikan unsur pengembangan SDM dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum dan pelestarian lingkungan. Hal ini mengandung arti bahwa rata-rata penyuluh pertanian cukup kreatif dalam mengembangkan dan menerapkan metode penyuluhan sesuai kebutuhan lokalita. Penyuluh dinilai mampu memfasilitasi petani dalam mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, dengan pendekatan metode yang berorientasi pada sasaran pembangunan yang jelas dan hal-hal yang bersifat praktis.

Penyuluh pertanian di Kabupaten Gaut dinilai mampu mengembangkan tugas dalam menumbuhkan kelembagaan petani. Kelompok tani merupakan kelembagaan pelaku utama yang dibentuk atas dasar kesepakatan diantara pelaku utama, dari, oleh dan untuk mereka sendiri. Dalam pengembangan kelembagaannya, kelompok tani senantiasa didorong untuk tumbuh menjadi gapoktan yang berbadan hukum, berorientasi ekonomi dan mampu membentuk jejaring kerja yang lebih luas. Selanjutnya, gapoktan ini perlu difasilitasi dan diberdayakan agar tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang kuat dan mandiri. Perlu mengidentifikasi data base dan keberadaan kelembagaan tani, guna memudahkan pembinaan, serta pemantauan dan evaluasi perkembangannya.

Hal ini sesuai dengan Permentan RI No. 273/Kpts/OT.160/4/2007, tanggal 13 April 2007, penumbuhan kelembagaan petani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antarpetani dan dengan pihak lain yang terkait. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh upaya pemberdayaan poktan/gapoktan telah memberi dukungan terhadap proses alih teknologi, pemecahan masalah usahatani, penyusunan RDK/RDCK, peningkatan akses terhadap permodalan dan pasar guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan penyuluh, yang didukung aspek-aspek analisa kebutuhan, perumusan tujuan, isi/materi program, prinsip belajar efektif, pelaksanaan program, efektivitas, dan evaluasi berkorelasi positif dengan kegiatan kaji tindak yang dilaksanakan penyuluh.
2. Kegiatan kaji tindak yang dilakukan secara sistematis melalui pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dampak pelaksanaan kegiatan, dan skema/alur kegiatan berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan berdasarkan Program P3TIP.
3. Secara simultan, pelatihan penyuluh dan kegiatan kaji tindak berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan berdasarkan Program P3TIP, khususnya dalam hal: mengidentifikasi potensi yang dimiliki, memilih usaha yang paling menguntungkan, membangun keswadayaan, keswadanaan, kepemimpinan, menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok, menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran, mengembangkan jejaring kerja, mengembangkan kemitraan usaha, memperluas dan mengembangkan skala usaha yang efisien.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Disarankan agar intensitas pelatihan bagi penyuluh pertanian lapangan lebih ditingkatkan lagi, dimana pemerintah daerah harus memberikan support yang positif bagi eksistensi kelembagaan penyuluhan pertanian.
2. Disarankan : (a) adanya peran pemerintah untuk memfasilitasi penyuluh pertanian untuk secara berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses teknologi budidaya dan pengolahan, serta keterampilan dalam manajemen; (b) Pemerintah harus membuat kebijakan yang lebih baik lagi dalam upaya meningkatkan motivasi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya.
3. Kegiatan pelatihan penyuluh harus senantiasa dilakukan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Kompetensi penyuluh harus senantiasa ditingkatkan agar kinerjanya bisa terus meningkat. Dalam era baru pertanian, penyuluh lapangan dituntut untuk memiliki fungsi paling tidak dalam tiga hal yaitu transfer teknologi, fasilitasi dan penasehat. Untuk mendukung fungsi-fungsi tersebut, penyuluh pertanian lapangan harus menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- BP4K. 2013. *Laporan Tahunan P3TIP Kabupaten Garut Tahun 2012*. Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K), Garut.
- BPS Kabupaten Garut. 2018. *Kabupaten Garut Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Garut.
- Departemen Pertanian. 2001. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan*. Deptan RI, Jakarta

- , 2006. *Kebijaksanaan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Deptan RI, Jakarta
- Kementerian Pertanian. 2007. *Rangkuman Petunjuk Teknis Lapangan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)*. Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Margono Slamet. 1980. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan*. Universitas Brawijaya, Malang
- , 1978. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Departemen Pertanian.
- Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan yang Dikelola oleh Petani*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2010. *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Agribisnis*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- , 2011. *Kaji Tindak Pengembangan dan Aplikasi Teknologi Spesifik Lokalita. Bagi Tim Penyuluh Lapangan (TPL)*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- , 2013. *Petunjuk Lapangan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Setiana Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Sugiyono dan Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Toto Warsa dan Cucu S.A. 1979. *Metode Penelitian*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Tri Pranadji. 2003. *Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- UU RI No. 16 tahun 2006 tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*
- Van den Ban, A.W., dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius, Yogyakarta.